

**SIKAP UNGGAH-UNGGUH DAN SANTUN SEBAGAI CERMINAN
PENGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA**

Muhammad Sirojudin Kamal¹, Much. Arsyad Fardani², Ahmad Bakhrudin³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muria Kudus

¹kamaljepara286@gmail.com, ²danikudus1990@gmail.com,

³ahmad.bakhrudin@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out how the politeness and ungguh attitude of the 5th grade students of SD Negeri 3 Lebak is a reflection of the use of a variety of Javanese languages. This research was conducted at SD Negeri 3 Lebak, Pakis Aji sub-district, Jepara Regency. The subjects in this study were students and teachers of grade 5 SD Negeri 3 Lebak. This type of research is a case study qualitative research with data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study showed that the polite and polite attitude of SD Negeri 3 Lebak students as a reflection of the use of the Javanese language variety was shown by students using good language when speaking, kissing hands or greeting the teacher, and smiling, greeting, and greeting the teacher. These three things are a form of polite and arrogant attitude of SD Negeri 3 Lebak students.

Keywords: polite attitude, unggah-ungguh, variety of Javanese language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesantunan dan sikap *ungga-ungguh* siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak sebagai cerminan penggunaan ragam bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Lebak kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sikap santun dan *ungga-ungguh* siswa SD Negeri 3 Lebak sebagai cerminan penggunaan ragam bahasa Jawa ditunjukkan siswa dengan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara, mencium tangan atau salim kepada guru, dan senyum, salam, dan sapa kepada guru. Ketiga hal tersebut merupakan bentuk dari sikap santun dan *ungga-ungguh* siswa SD Negeri 3 Lebak.

Kata Kunci: sikap santun, *ungga-ungguh*, ragam bahasa Jawa

A. Pendahuluan

Ungga-ungguh dapat diartikan sebagai aturan dalam berbahasa Jawa, *ungga-ungguh* basa berperan dalam mewujudkan

nilai kesantunan berbahasa. *Ungga-ungguh* adalah cara berperilaku dan bertutur kata dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi untuk saling menghormati dan

menjaga sopan santun. Menurut (Wijayanti, 2018) penanaman *unggah-ungguh* sangat penting dalam pembentukan karakter, penggunaan *unggah-ungguh* dalam bertutur kata menggunakan bahasa Jawa yang tepat merupakan bentuk perilaku untuk senantiasa menghargai orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, dengan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, seseorang terbiasa menempatkan diri dimanapun berada dengan lawan bicara yang beragam. Kesantunan merupakan sikap, tindakan, dan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan adab yang berlaku dalam masyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang, bahasa menjadi sebuah pengungkap perasaan, penyalur maksud dan tujuan serta sebagai penghubung antara satu sama lain. Menurut (Fardani & Wiranti, 2019a) Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi manusia yang memiliki beragam karakteristik didalamnya.

Menurut Puspitoningrum & Rahmayantis (2018) fungsi bahasa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan maksud atau isi informasi oleh anggota masyarakat

yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkung kebudayaan dan peradaban Jawa. Nilai kesantunan bahasa Jawa dapat dilihat dari ketepatan menggunakan *unggah-ungguh basa*.

Unggah-ungguh sangat penting bagi siswa sekolah dasar. *Unggah-ungguh* dapat menggambarkan bagaimana sifat dan karakter siswa. *Unggah-ungguh* dapat diwujudkan dalam hal berbicara dan bertingkah laku terhadap orang lain. Sekarang ini kesantunan berbahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh basa* sedikit mengalami penurunan. Dengan hal ini peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengajarkan dan membiasakan anak menggunakan *unggah-ungguh basa* yang baik dan benar. Hal tersebut senada Menurut Fardani & Wiranti (2019: 117-118) peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Sekarang bahasa Jawa juga terus mengalami pergeseran, banyak siswa yang enggan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 5

SD Negeri 3 Lebak peneliti mengamati tentang *unggah-ungguh* siswa dan penggunaan ragam bahasa Jawa di SD Negeri 3 Lebak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa siswa yang bisa menggunakan ragam bahasa Jawa dengan baik dan benar. Siswa bisa berkomunikasi dengan Guru menggunakan bahasa *krama* sesuai dengan tingkatan *unggah-ungguh basa*. Siswa lancar dalam menggunakan bahasa Jawa *krama*, saat berbicara dengan Gurunya siswa tersebut bisa menjawab menggunakan bahasa *krama* dengan baik dan benar. Namun ada beberapa siswa yang kurang bisa menggunakan ragam bahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan tingkatan bahasa Jawa. Siswa kadang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berkomunikasi dengan Gurunya. Kesantunan dapat dilihat dari cara siswa berkomunikasi dimana ketika siswa menggunakan bahasa Jawa *krama* akan dipandang sebagai siswa yang santun sedangkan, ketika siswa menggunakan bahasa Jawa kasar atau *ngoko* akan dipandang tidak memiliki kesantunan dalam berbicara. Chotimah (2019) mengungkapkan siswa yang menggunakan bahasa

ngoko saat berbicara dengan guru dianggap kurang pantas dan kurang sopan, akan lebih baik jika menggunakan bahasa *krama* saat berbicara kepada guru

Seseorang harus bisa menggunakan tingkatan bahasa Jawa dengan benar sesuai *unggah-ungguh basa*. Arafik (2014) *unggah-ungguh basa* merupakan tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang bisa berkomunikasi secara santun dan beradab dengan orang lain. Anak sekolah dasar harus bisa menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar. Menggunakan bahasa Jawa yang baik dan tepat akan membuat proses interaksi lebih baik dan harmonis serta dapat menunjukkan karakter dan etika seseorang. Menurut Wijayanti (2018) *unggah-ungguh* mencakup cara bertutur kata dan berperilaku. Masyarakat Jawa selalu memperhatikan *unggah-ungguh* sebagai cerminan diri. Menurut Laila (2016) masyarakat Jawa mengutamakan *unggah-ungguh* perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud etika dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat Jawa. Menurut (Arfianingrum, 2020) menyatakan

tingkatan tutur bahasa Jawa atau *unggah-ungguh basa* ada dua yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan Bahasa Jawa *krama*. Saat menggunakan bahasa Jawa seseorang harus memperhatikan *unggah-ungguh basa* saat berinteraksi dengan orang sebaya, dengan orang yang lebih tua, atau dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Indikator sikap santun dan *unggah-ungguh* siswa menurut (Mulyasa, 2013) adalah sebagai berikut: 1) menghormati orang yang lebih tua, 2) menyayangi orang yang lebih muda, 3) menggunakan bahasa yang baik dan halus ketika berbicara, 4) membuang sampah pada tempatnya, 5) menghormati pendapat orang lain, 6) mengucapkan terimakasih ketika menerima bantuan, 7) senyum, salam, sapa kepada orang lain, 8) meminta izin, 9) memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyanto & Supratno (2020) mengungkapkan siswa mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, namun ada beberapa siswa yang kurang bisa menggunakan

bahasa Jawa yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wardono (2021) hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardono menunjukkan empat prinsip tindak ujar kesantunan dalam berbahasa oleh siswa, yakni maksim *kurmat* atau hormat, maksim *tepa selira* atau tenggang rasa, maksim *empan papan* atau sadar akan tempat, dan maksim *andhap asor* atau rendah hati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap *unggah-ungguh* siswa serta penggunaan ragam bahas Jawa siswa SD Negeri 3 Lebak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian. Teknik observasi yang dilakukan adalah pengamatan ini dilakukan kepada siswa untuk mengetahui *ungah-ungguh* siswa dan penggunaan ragam bahasa Jawa oleh siswa.. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti membuat beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang akan

diangkat, sumber-sumber yang akan diwawancarai adalah guru kelas dan siswa. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang akan dibutuhkan berupa foto penelitian hasil wawancara, observasi dengan siswa dan guru SD Negeri 3 Lebak. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, untuk dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sudah merupakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SD Negeri 3 Lebak pada bulan Juli-Agustus, berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil beberapa sikap *unggah-ungguh* siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak, diantaranya adalah berbicara yang baik kepada guru menggunakan bahasa Jawa *krama*,

mencium tangan guru, memberi bantuan kepada guru, senyum salam sapa kepada guru.

1. Berbicara yang baik dan menggunakan bahasa *Krama*

Sikap santun dan *unggah-ungguh* siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak ditunjukkan ketika berbicara dengan guru, siswa menggunakan bahasa Jawa *krama*. Siswa terbiasa menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan gurunya. Siswa bisa menjawab dan bertanya menggunakan bahasa *krama*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada KH menunjukan KH bertanya kepada gurunya menggunakan bahasa Jawa *krama*. Hasil observasi kepada DV juga mengungkapkan DV menggunakan bahasa Jawa *krama* saat berbicara kepada guru. Hal tersebut menunjukan siswa dapat berbicara menggunakan bahasa *krama* ketika menyampaikan sesuatu. Menggunakan bahasa *krama* saat berbicara kepada gurunya dapat menunjukan *unggah-ungguh basa* kepada guru. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Rumidjan, 2014) bahwa *unggah-ungguh basa* merupakan aturan yang berfungsi sebagai aturan ketika

seseorang berkomunikasi secara santun atau beradab dengan orang lain.

Hasil wawancara dengan DV mengatakan bahwa DV menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan guru. Hasil wawancara kepada KH juga mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru. KH Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ketika berbicara dengan guru. Hasil wawancara dengan Ibu Iva Arianti, S.Pd selaku guru kelas 5 SD Negeri 3 Lebak juga mengatakan Siswa dapat berbicara baik kepada guru. Siswa menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa *krama* ketika berbicara kepada guru. Berdasarkan hasil penelitian diatas Salah satu bentuk unggah-ungguh dan kesantunan kepada guru adalah menggunakan bahasa krama ketika berbicara, hal tersebut senada dengan Chotimah (2019) mengungkapkan siswa yang menggunakan bahasa ngoko saat berbicara dengan guru dianggap kurang pantas dan kurang sopan, akan lebih baik jika menggunakan bahasa krama saat berbicara kepada guru. Menurut Arafik (2014) *unggah-*

ungguh basa merupakan tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang bisa berkomunikasi secara santun dan beradab dengan orang lain. Menurut (Zaidah, 2022) komunikasi yang baik akan menunjukkan etika dan kesantunan pembicara terhadap lawan bicara. Menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi merupakan kesantunan dan unggah-ungguh basa yang dimiliki siswa. Hal tersebut senada dengan (Cahyaningrum, Fitria, Andayani, 2018) mengungkapkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa siswa terlihat ketika sedang berinteraksi dengan temannya sendiri atau dengan guru.

2. Mencium tangan atau *Salim* kepada Guru

Sikap santun dan *unggah-ungguh* siswa kelas 5 SD Negeri 3 Lebak ditunjukan dari kebiasaan siswa mencium tangan atau salim kepada guru. Tidak hanya kepada orang tua, siswa juga mencium tangan guru ketika datang dan mau pulang sekolah. Aktifitas tersebut sudah biasa dilakukan siswa dari dulu. Hasil observasi siswa MN menunjukan ketika akan pulang siswa mencium tangan guru dan berpamitan dengan mengatakan “assalamualaikum,

mantuk nggih bu” siswa berpamitan dengan guru menggunakan bahasa *krama*. Siswa sudah terbiasa melakukan hal tersebut, siswa mengaku hal itu merupakan ajaran atau pembiasaan sikap *unggah-ungguh* yang diajarkan oleh orang tua. Hasil wawancara dengan MN mengatakan mencium tangan guru dan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah sudah biasa dilakukan dari kecil. Hasil wawancara yang dilakukan kepada MS juga mengatakan sudah terbiasa melakukan hal tersebut dan memang diajarkan oleh orang tuanya. DV juga mengatakan sudah terbiasa salim kepada guru ketika berangkat dan pulang sekolah. Mencium tangan guru atau salim kepada guru merupakan bentuk *unggah-ungguh* dan kesantunan kepada guru. Menurut (Salahudin, 2012) mencium tangan atau salim merupakan salah satu bentuk sikap hormat atau penghormatan kepada orang lain. Berpamitan menggunakan bahasa *krama* merupakan wujud dari *unggah-ungguh basa* dan penggunaan ragam bahasa Jawa yang benar.

3. Senyum salam sapa kepada guru

Sikap santun dan *unggah-ungguh* siswa kelas 5 SD Negeri 3

Lebak ditunjukkan dengan sikap senyum, salam, sapa kepada guru. Hasil observasi terhadap siswa, ketika berpapasan dengan guru siswa menyapa dan memberi salam kepada gurunya, siswa mengatakan “assalamualaikum, bu”. Hasil observasi kepada siswa juga menunjukkan ketika siswa berjalan didepan kelas, siswa tersebut berpapasan dengan guru yang sedang berada didepan kelas. siswa tersebut memelankan jalannya dan membungkukkan badan. Menurut (Silkyanti, 2019) senyum, salam, dan sapa dapat membuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan hormat. Hasil wawancara kepada MS mengatakan bahwa ketika berpapasan dengan guru MS membungkukkan badannya dan mengatakan “*nywun sewu atau amit nggih pak,buk*” membungkukkan badan merupakan sikap santun dan menghormati guru, hal tersebut senada dengan yang disampaikan (Prasetya, 2020) menghormati orang lain berarti memberikan satu pertanda atau kondisi dimana orang lain yang kita hormati merasa aman, bahagia, dan merasa penting karena perannya. Siswa memberikan tanda hormat

kepada gurunya dengan membungkukkan badan ketika berpapasan dan lewat didepan guru. Hasil wawancara kepada DV mengatakan ketika berpapasan dengan guru, akan menyapa dan memberi salam kepada guru. KH juga mengatakan ketika berpapasan dengan guru KH langsung menyapa dan memberi salam kepada guru. Memberikan salam merupakan bagian dari sikap rendah hati siswa, Menurut (Permatasari, 2016) sifat rendah hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. sikap ramah perlu untuk dimiliki oleh siswa, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Bakhruddin & Risasongko, 2022) Dalam islam mengajarkan untuk senantiasa bersikap ramah kepada sesama manusia.

D. Kesimpulan

Kesantunan dan *unggah-ungguh* berdampak penting untuk siswa, kesantunan dan *unggah-ungguh* merupakan gambaran karakter dan sifat yang dimiliki oleh siswa. Dengan kesantunan dan *unggah-ungguh* yang

dimiliki akan membawa hal yang baik kepada siswa. Dengan sikap *unggah-ungguh* siswa dapat menghargai dan menghormati orang lain ketika berinteraksi. Kesantunan juga akan menjadikan siswa mempunyai pribadi yang baik. Siswa harus selalu meningkatkan kesantunan dan terus belajar *unggah-ungguh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, O. D., & , Haris Supratno, T. T. (2020). Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa. *Sastra Jawa*, 8(1), 45–53.
- Arafik, M. (2014). *Profil pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar*. 55–61.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Bakhruddin, A., & Risasongko, A. A. (2022). *Pembiasaan sikap*. 16, 371–390.
- Cahyaningrum, Fitria, Andayani, B. S. (2018). *kesantunan berbahasa siswa dalam Berdiskusi*. 1, 1–14.
- Chotimah, C., Fita, M., Untari, A., & Budiman, M. A. (2019). LOGO Jurnal. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202–209. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019a). *Bentuk Dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem*

- Para Pekerja Manyeng Di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 368–383. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2978>
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019b). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa jawa krama anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial,"* 0291, 117–122.
- Laila, W. N. (2016). Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 61. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1206>
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini*. Rosda Karya.
- Permatasari, D. (2016). Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 83–87. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Prasetya, A. E. (2020). Implementasi Sikap Hormat Pada Sekolah Berbasis Humanistik, Sd Sanggar Anak Alam. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2a), 489–499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.635>
- Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 21–34.
- Salahudin, H. F. (2012). *Fqih mencium tangan*. Pustaka Goup.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Wardono, M. S., Santoso, A., & Suyitno, I. (2021). Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11), 1614. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14176>
- Wijayanti, A. (2018). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Strengthening Student Character Through the Use of Java Language Programs). *Jurnal Kebudayaan*, 13, 45–58. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1076307&val=16214&title=Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa>
- Zaidah, N. (2022). *Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan Unggah-ungguh basa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes* *Efforts of Javanese Language Teachers in Applying Unggah Ungguh Basa in Javanese Language Subjects for Class X Odd Sem.* 4(1), 1–9.